

I. PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Pembangunan peternakan ditujukan untuk meningkatkan produksi hasil ternak yang sekaligus meningkatkan pendapatan peternak, menciptakan lapangan pekerjaan serta meningkatkan populasi dan mutu genetik ternak. Usaha peternakan sapi potong sebagai salah satu usaha yang perlu terus dikembangkan. Beberapa peternak sapi potong melakukan usaha peternakan dengan pola kemitraan. Kondisi umum usaha peternakan di wilayah Sumatera Barat dengan skala usaha sekitar 2-5 ekor ternak per rumah tangga peternak (RTP). Dimana skala yang kecil ini disebabkan oleh kurangnya modal untuk meningkatkan kepemilikan.

Sistim bagi hasil mengarah kepada kemitraan usaha, sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 06 Tahun 2013 “Kemitraan usaha adalah kerja sama yang saling menguntungkan dan saling memperkuat antara usaha kecil dan usaha menengah/besar di bidang peternakan dan kesehatan hewan. Pada Undang-undang Nomor 18 Tahun 2009 “Peternak dapat melakukan kemitraan usaha di bidang budidaya ternak berdasarkan perjanjian yang saling memerlukan, memperkuat, menguntungkan, menghargai, bertanggung jawab, ketergantungan, dan berkeadilan”.

Kabupaten Tanah Datar merupakan salah satu basis Kawasan Sentra Produksi (KSP) sapi potong di Propinsi Sumatra Barat dengan populasi sapi potong cenderung meningkat dalam tiga tahun terakhir, dimana pada tahun 2013 populasi sebesar 28.317 ekor meningkat pada tahun 2015 menjadi 30.426 ekor (data BPS Tanah Datar 2015). Usaha pengembangan sapi potong di daerah ini sebagian besar dilakukan dengan pola kemitraan, yaitu sistem bagi hasil

tradisional, bahkan sistem ini masih berjalan hingga sekarang. Sistem bagi hasil yang dalam bahasa daerah dikenal dengan *pasaduoan*, terdiri antara Peternak dan Pemilik modal yang saling bekerja sama dengan tujuan dapat memberi keuntungan antara kedua belah pihak, biasanya pemilik modal menyerahkan modal berupa uang atau ternak sapi kepada peternak dan kemudian pembagian ke untungan berdasarkan kesepakatan bersama.

Dalam upaya pengembangan sapi potong, modal masih menjadi kendala utama di tengah masyarakat, adapun program program yang dicanangkan oleh pemerintah maupun perbankan belum mampu diakses dengan baik oleh masyarakat, hal ini berdasarkan survey awal dikarenakan oleh persyaratan persyaratan yang belum mampu dipenuhi oleh masyarakat itu sendiri. Satu satunya sumber modal yang paling mudah didapatkan oleh peternak adalah dengan jalan *pasaduoan*. Sistim ini ternyata mampu bertahan dan tetap dipakai di tengah lingkungan ekonomi yang mengalami proses modernisasi yang pesat. Bahkan sistim *pasaduoan* nampaknya lebih tangguh dari sistim Perusahaan Inti Rakyat (PIR) yang ditunjang oleh pemerintah.

Kecamatan Batipuh merupakan satu dari empatbelas Kecamatan yang terdapat di Kabupaten Tanahdatar dengan luas wilayah 144.27 m2 atau peringkat ketiga terluas dari kecamatan lainnya. Namun jika dilihat dari populasi sapi potong, di Kecamatan Batipuh terdapat 1.280 ekor sapi, dengan rata rata pemeliharaan hanya 1 sampai 2 ekor saja. Berbagai alasan yang dikemukakan masyarakat pada survey awal kepada penulis terkait kurang bergairahnya peternakan sapi potong di Kecamatan ini adalah tidak adanya modal, modal yang besar sering kali jadi kendala bagi peternak, karena apabila mengandalkan modal sendiri peternak tidak mampu untuk memenuhi modal yang dibutuhkan dan

minimnya pengetahuan masyarakat untuk mengakses modal yang bersumber dari pemerintah, seperti KUR yang sekarang ini bunganya sebesar 9% namun hanya untuk pengembangan usaha, sedangkan untuk usaha yang baru dirintis masyarakat sulit mendapatkannya. Oleh karena itu masyarakat sebagian besar hanya memelihara sapi orang lain dengan konsep *pasaduoan*. Setiap peternak atau pemilik modal mempunyai alasannya masing-masing terhadap kegiatan saduan yang dilakukan.

Sejauh ini belum ada informasi terkait sistem bagi hasil (*pasaduoan*), maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana konsep *pasaduoan* yang selama ini telah diterapkan oleh masyarakat. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Sistem Bagi Hasil (*Pasaduoan*) Sapi Potong Di Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar.”

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu:

1. Faktor-faktor apa saja yang mendorong masyarakat melakukan sistem bagi hasil (*pasaduoan*) di kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar?
2. Bagaimana proses pelaksanaan sistem *pasaduoan* sapi potong di Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar?
3. Seberapa besar nilai ekonomis sistem *pasaduoan* tersebut.

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mendorong masyarakat untuk melakukan sistem bagi hasil (*pasaduoan*) di Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanahdatar
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan sistem *pasaduoan* di Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanahdatar
3. Untuk mengetahui nilai ekonomis pada pola *pasaduoan* di Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Kegunaan bagi peternak dan pemilik modal, sebagai bahan pertimbangan dalam penerapan sistem bagi hasil (*pasaduoan*) dalam usaha peternakan.
2. Kegunaan bagi instansi terkait dan pemerintah, yakni sebagai bahan informasi dalam menentukan kebijakan pembangunan di daerah pedesaan khususnya dalam melakukan sistem bagi hasil (*pasaduoan*).
3. Menjadi sumber informasi bagi kalangan akademisi dan peneliti lainnya.

